

## PERSPEKTIF IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Redmon Windu Gumati  
STIT At-Taqwa Ciparay Bandung  
redmon.windu@gmail.com

### ABSTRACT

*Ibn Khaldun is one of the prominent Islamic thinkers who has a great influence on the development of science. Ibn Khaldun is more widely known as a historian and socialist. While his expertise in the field of education has received less attention, even if there is he has not provided an in-depth analysis. In fact, as stated in his work Muqoddimah Ibn Khaldun, apart from having a useful concept of education to be developed, he also acts as an educator. The concept of Ibn Khaldun's thought from an educational perspective is the result of Ibn Khaldun's thinking which emphasizes education. Ibn Khaldun's view of education is based on philosophical-empirical concepts and approaches. Through this approach, he provides direction towards the ideal and practical vision of the goals of Islamic education. The research method used in writing this Research is the critical historical method. The first step is heuristics, namely the activity of collecting traces of the past or the stage of gathering sources. The second stage is verification, which is an activity to examine historical sources both externally and internally. After doing the verification, then do the interpretation. Interpretation or interpretation consists of analysis and synthesis. Analysis means to unravel, and synthesis means to put together. The four historiographies, or historical writing, combine from each of the stages above to be presented in historical work. Based on the results of research from the literature that has been done that Ibn Khaldun is a great figure in the Islamic world, who managed to make such a big contribution in the world of science in the world. The thoughts of Ibn Khaldun actually cannot be separated from the roots of Islamic thought. Ibn Khaldun considers that education is the essence of human existence. Ibn Khaldun argues that education seeks to give birth to a cultured society and seeks to preserve the existence of society in the future. Ibn Khaldun's view of education is based on philosophical-empirical concepts and approaches. Through this approach, he provides direction towards the ideal and practical vision of the goals of Islamic education. The challenge of education according to Ibn Khaldun is that education can realize quality human resources, namely giving birth to a cultured society and trying to preserve and improve for the existence of the next community.*

**Key Word:** *Ibn Khaldun, Concept, and Thought.*

### Informasi Artikel

*Naskah Diterima:*  
19 Februari 2022

*Naskah Direvisi*  
23 Februari 2022

*Naskah Diterbitkan:*  
Maret 2022

## A. PENDAHULUAN

Secara historis, pendidikan dalam arti luas telah mulai dilaksanakan sejak manusia di muka bumi ini. Dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi dan bentuk termasuk perkembangan penyelenggaraan pendidikan. Hal ini sejalan dengan kemajuan manusia dalam pemikiran tentang pendidikan. Dalam arti teknis, pendidikan adalah proses memajukan masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya (Siswoyo dkk, 2008).

Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh besar dunia Islam. Ia berhasil memberikan kontribusi yang begitu besar dalam dunia keilmuan yang ada di dunia, sehingga pemikir-pemikir Barat mengakuinya sebagai pemikir muslim yang dikagumi pada masa itu. Ibnu Khaldun dipandang sebagai satu-satunya ilmuwan Muslim yang kreatif menghidupkan khazanah intelektualisme Islam pada periode pertengahan (Nasution, 1991).

Reputasi keilmuan Ibnu Khaldun secara realitas memang diakui dan dikagumi oleh kaum intelektual, baik dari kalangan Barat maupun Timur. Sungguh banyak predikat yang disandangkan kepadanya. Ibnu Khaldun terkadang disebut sebagai seorang sejarawan, ahli filsafat sejarah, sosiolog, ekonom, geografer, ilmuwan politik dan lain-lainnya. Banyaknya predikat yang disandang, ini membuktikan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang cendekiawan Muslim yang mempunyai keilmuan yang hampir menyentuh seluruh sendi-sendi kehidupan manusia (Suharto, 2003).

Di antara pemikir-pemikir Barat yang memberikan pengakuan terhadap kebesaran Ibnu Khaldun adalah Charles Isswai. Ia

mengatakan bahwa tidak berlebihan kalau Ibnu Khaldun merupakan tokoh yang paling besar dalam ilmu-ilmu masyarakat di antara waktu Aristoteles dan Machiavelli dan karena itu ia berhak mendapatkan perhatian tiap-tiap orang yang menaruh minat terhadap ilmu-ilmu itu. Bahkan ia melebihi pengarang-pengarang Eropa dan Arab sezamannya, karena kemampuannya memecahkan berbagai persoalan yang menguasai manusia sekarang ini, seperti kodrat dan sifat masyarakat, pengaruh iklim dan pekerjaan pada manusia dan metode pendidikan yang paling baik (Issawi, 1962).

Sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Charles Isswai bahwa Ibnu Khaldun adalah sebagai tokoh yang paling besar sezamannya dalam ilmu masyarakat, maka analisis dari Fathiyah Sulaiman bahwa filsafat sosiologi dari Ibnu Khaldun sangat erat sekali hubungannya dengan pendidikan. Di antara hubungan itu adalah memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat ditempuh melalui belajar dengan cara membaca, mempelajari kitab-kitab dari pengalaman-pengalaman selama hidup atau dengan bergaul dengan bermacam-macam orang dari negara sendiri ataupun dari negara lain. Pendidikan lahir dari kesenangan manusia dalam memahami dan mendalami pengetahuan. Ilmu dan pendidikan merupakan dua hal yang saling keterkaitan antara satu dengan lainnya (Siregar, 1999).

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berbudaya serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat yang akan datang, maka pendidikan akan mengantarkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun ini mengarah pada kehidupan manusia untuk menghadapi masa depan yang lebih baik dari sebelumnya yaitu dengan melahirkan

## Redmon Windu Gumati

masyarakat yang berbudaya agar dapat melestarikan dan meningkatkan kebudayaan manusia.

Konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah “memberikan suatu analisis secara fenomenologi terhadap rumusan pendidikan, peran dan fungsi pendidikan yang telah dihasilkan oleh Ibnu Khaldun melalui berbagai pengalaman dan pengamatannya”. Ibnu Khaldun mencoba menghubungkan antara filsafat dengan pendidikan, sosiologi dengan pendidikan, ilmu dengan pendidikan, kebudayaan dengan pendidikan, pentahapan kebudayaan dan cara-cara memperoleh ilmu pengetahuan (Siregar, 1999).

Konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun sebagaimana di jelaskan di atas, apabila dikaitkan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Maka pendidikan di Indonesia seharusnya dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu masyarakat yang berbudaya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, merupakan sasaran pembangunan Nasional. Ide dari pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi di Indonesia merupakan ide dari Presiden Soeharto, yang disampaikan di depan sidang Dewan Perwakilan Rakyat, pada tanggal 16 Agustus 1989. Beliau menandakan bahwa untuk keberhasilan dalam proses tinggal landas, maka salah satu syarat utamanya adalah melaksanakan Sistem Pendidikan Nasional yang mampu melahirkan sumber daya

manusia yang berkualitas. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 2 Tahun 1989, bahwa fungsi pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki kemampuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa (Siregar, 1999).

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional tersebut maka peran pendidikan sangat menentukan dalam pembentukan negara yang berpendidikan, terutama dalam pembentukan sikap mental, karena sikap mental sangat dibutuhkan dalam rangka proses alih generasi (Siregar, 1999).

Para ahli memaparkan pendapat mereka mengenai peran pendidikan dan tuntutan masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan yang berkualitas.

1. Sir Godfrey Thomson mengatakan bahwa peran pendidikan adalah merupakan proses pewarisan nilai-nilai yang sudah mapan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.
2. Al Qurtuby memberikan interpretasi terhadap tuntutan masyarakat dalam pengembangan ilmu pengetahuan bahwa ilmu pengetahuan adalah merupakan faktor yang sangat dominan untuk memelihara ilmu agama, pengembangan dan penggalian serta pengagungan Asma Allah dan kebahagiaan yang dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan.

3. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa peran pendidikan untuk melahirkan daya masyarakat dan bekerja untuk melestarikan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Ibnu Khaldun menganggap bahwasannya pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Ia menjelaskan bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk memahami keadaan dengan kekuatan pemahaman melalui perantara pikirannya yang ada dibalik panca indera. Manusia juga mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tercapai realitas kemanusiaan dengan pendidikan yang merupakan hasil pengembangan diri. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filisofisempiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis (Walidin, 2005).

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah pendidikan sebagai aktivitas akal insani yang merupakan salah satu pendorong dalam berkembangnya masyarakat. Pendidikan dapat mengarahkan kepada segala aktivitas manusia untuk berusaha. Dalam meneruskan tujuan pendidikan harus berorientasi pada hakikat pendidikan.

Tantangan pendidikan sekarang menurut pandangan Ibnu Khaldun adalah bagaimana pendidikan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan dan meningkatkannya untuk eksistensi masyarakat selanjutnya. Bagi pendidikan masa kini dan yang akan datang di Indonesia, setidaknya ada tiga wawasan yang dapat dijadikan sebagai acuan pendidikan. Pandangan tentang manusia

yang terdiri dari jasmani, jiwa dan hati nurani memberi wawasan totalitas bagi pandangan pendidikan. Keutuhan proses pendidikan harus ditujukan pada pembinaan kesemua unsur (Walidin, 2005).

## **B. METODE**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif naratif yaitu sebuah pendekatan penelitian yang menggunakan penelitian-penelitian baik secara lisan maupun tulisan. Sebagaimana Bogdan dan Taylor mendefenisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh) (Moleong, 2005).

Pendekatan ini digunakan dan dipilih oleh peneliti karena peneliti ingin mendiPenelitiarikan hasil penelitiannya dalam bentuk kata-kata bukan angka dan ingin mengkaji lebih mendalam tentang Presfektif H.O.S Tjokroaminoto tentang Pendidikan Islam.

### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif dengan studi tokoh. Kajian studi tokoh adalah pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebagiannya. Pengkajian meliputi pendahuluan internal, eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang diperhatikan dan kurang diperhatikan, kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh, serta kontribusinya bagi zamannya dan masa sesudahnya (Harahap, 2011).

Anton Baker sebagaimana yang dikutip oleh Syahrin Harahap secara jelas memasukkan studi tokoh sebagai bagian dari

penelitian sejarah, serta memberikan langkah-langkah pelaksanaannya.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam proses penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi. Menurut Sugiyono, suatu penelitian bila dilihat dari sumber data yang digunakan, terdapat dua macam, yaitu: (1), sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis langsung oleh tokoh yang diteliti. Dalam hal ini adalah H.O.S Tjokroaminoto (2), sumber data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen, yaitu karya-karya yang secara intelektual tidak terjadi kontak, tetapi ada kesamaan tema-tema pemikiran yang dikembangkannya (Sugiyono, 2010).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

#### a. Silsilah dan Kelahirannya

Ibnu Khaldun mempunyai nama lengkap Abdu al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-Hasan Ibn Jabir Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Khalid Ibn Usman Ibn Hani Ibn al-Khathab Ibn Kuraib Ibn Ma'dikarib Ibn al-Harish Ibn Wail Ibn Hujr. Tokoh yang mempunyai nama kecil Add al-Rahman ini biasa dipanggil dengan nama panggilan Abu Zaid, yang diambil dari nama putra sulungnya, Zaid. Ia juga mendapat gelar dari Mesir ketika menjabat sebagai Hakim Agung di Mesir yaitu Waliyuddin. Akan tetapi ia lebih populer dengan panggilan Ibnu Khaldun, nama ini diambil dari nama kakeknya yang kesembilan, yaitu Khalid. Nama Khalid berasal dari Khalid Ibn Usman yang merupakan nenek moyangnya yang pertama kali memasuki Andalusia bersama para penahlik berkebangsaan Arab lainnya

yang terjadi sekitar abad ke-8 Masehi. Nenek moyangnya menetap di Carmora, sebuah kota kecil yang terletak di antara segitiga Cordova, Sevilla dan Granada. Carmora merupakan kota pertama yang dapat dikatakan sebagai tempat tinggal nenek moyang Ibnu Khaldun setelah nenek moyang Ibnu Khaldun melakukan ekspansi ke Andalusia. Keturunan Khalid di Andalusia terkenal dengan sebutan Banu Khaldun yang melahirkan tokoh besar yaitu Abd al-Rahman Ibn Khaldun (Suharto, 2003).

Ibnu Khaldun merupakan keturunan dari Hadhramaut Yaman Selatan (Khaldun, 1982). Nenek moyangnya hijrah ke Hijaz sebelum datangnya Islam. Pada masa awal sejarah Islam, nenek moyangnya ada yang menjadi sahabat Nabi, yaitu Wail Ibn Hujr. Ia pernah meriwayatkan sejumlah hadits, serta pernah juga dikirim oleh Nabi untuk mendakwahkan Islam kepada penduduk daerah Hijaz. Pada abad ke-8 M, salah satu cucu Wail Ibn Hujr, yaitu Khalid ibn Usman, memasuki Andalusia bersama pasukan Muslim, karena tertarik oleh kemenangan tentara Islam di sana ([Abdulwahid](#)). Banu Khaldun di Andalusia memainkan peran yang cukup besar, baik dalam bidang politik maupun ilmu pengetahuan. Setelah menetap di Carmora, kemudian mereka pindah ke Sevilla. Pada saat di Andalusia mulai kacau, pertama karena perpecahan yang terdapat di kalangan kaum Muslim, dan kedua karena serangan kaum Kristen dari utara yang semakin lama semakin meningkat, sehingga pada akhirnya seluruh semenanjung jatuh ke tangan kaum Kristen. Ketika terjadi pertarungan kekuasaan dan pergolakan di kota Sevilla, tokoh-tokoh dari keluarga Khaldun juga ikut memainkan peran yang aktif. Ketika situasi menjadi semakin gawat di Andalusia, Banu Khaldun pindah ke Tunis Afrika Utara (Zainuddin, 1992). Al-Hasan Ibn Jabir adalah nenek moyang Ibnu

Khaldun yang mula-mula datang ke Afrika Utara dan Ceuta yaitu kota yang pertama kali mereka pijak, sebelum pindah ke Tunis pada tahun 1223 M. Di Tunis, tempat barunya, Banu Khaldun tetap memainkan peran yang cukup penting. Muhammad ibn Muhammad, kakek Ibnu Khaldun adalah seorang Hajib (). Ia sangat dikagumi dan disegani di kalangan istana. Berkali-kali Amir Abu Yahya al-Lihyani, pemimpin dinasti al-Muwahhidun yang telah menguasai Bani Hafsh di Tunis, menawarkan kedudukan yang lebih tinggi kepada Muhammad ibn Muhammad, tapi tawarannya selalu ditolak.

Pada akhir hayatnya, kakek Ibnu Khaldun lebih menekuni ilmu-ilmu keagamaan hingga wafat pada tahun 1337 M. Muhammad ibn Muhammad, ayah Ibnu Khaldun yang namanya sama dengan nama kakeknya, lebih suka bergelut dalam bidang ilmu pengetahuan. Ia telah banyak menerima pengaruh dari ayahnya yang pada akhir hidupnya lebih fokus dalam bidang ilmu pengetahuan. Ia memiliki pandangan bahwa dalam keadaan yang serba tidak menentu di Tunis sangat berbahaya jika bermain dalam dunia politik. Oleh karena itu, ayah Ibnu Khaldun lebih serius menekuni dunia ilmu pengetahuan, sehingga dalam sejarah ia terkenal sebagai orang yang mahir dalam bidang bahasa Arab, Tasawwuf, Tafsir dan Sastra. Ayah Ibnu Khaldun meninggal dunia pada tahun 1394 M akibat terserang wabah penyakit pes (Khaldun, 1982), apa yang disebut oleh para sejarawan dengan istilah The Black Death. Pada saat itu Ibnu Khaldun berusia 17 tahun. Muhammad ibn Muhammad wafat dengan meninggalkan lima orang putera, yaitu 'Abd al-Rahman (Ibnu Khaldun), 'Umar, Musa, Yahya, dan Muhammad (Khaldun, 1982). Dalam keadaan seperti inilah Ibnu Khaldun dilahirkan. Ia dilahirkan di Tunis pada awal Ramadhan 732 H (Khaldun,

1982). Menurut perhitungan para sejarawan, hal ini bertepatan dengan 27 Mei 1332 M. Kondisi keluarga seperti ini telah berperan dominan dalam membentuk kehidupan Ibnu Khaldun. Dunia politik dan ilmu pengetahuan telah begitu menyatu dalam diri Ibnu Khaldun. Dengan kecerdasan otak Ibnu Khaldun berperan bagi pengembangan karirnya. Ibnu Khaldun adalah seorang Islam, yang lahir dan tumbuh berkembang dalam keluarga Islam, dididik seluruhnya dalam cabang-cabang ilmu pengetahuan yang baku dalam kalangan Islam dan tidak pernah keluar dari Dunia Islam.

## **2. Perjalanan Hidup Ibnu Khaldun**

### **a. Fase Pertama: Masa Pendidikan**

Fase pertama ini membahas tentang pendidikan Ibnu Khaldun yang ia mulai di Tunis dalam jangka waktu kurang lebih 18 tahun antara tahun 1332 sampai 1350 M. Seperti halnya tradisi kaum Muslim pada waktu itu, ayah Ibnu Khaldun adalah guru pertamanya yang telah mendidiknya secara tradisional mengajarkan dasar-dasar Islam. Hal ini dapat dipahami karena Muhammad Ibnu Muhammad, ayah Ibnu Khaldun adalah seorang yang mempunyai pengetahuan agama Islam yang tinggi. Namun sangat disayangkan, pendidikan Ibnu Khaldun yang diterima dari ayahnya tidak dapat berlangsung lama, karena ayahnya meninggal dunia pada tahun 1349 M, karena terkena wabah The Black Death, seperti yang telah dijelaskan di atas. Dalam peristiwa yang dianggap Ibnu Khaldun sangat menyeramkan ini karena kedua orang tua dan sebagian besar saudara-saudaranya, demikian pula guru-gurunya telah meninggal dunia sebagai wabah yang luar biasa itu. Kematian ayahnya ini, selain merupakan suatu kesedihan bagi Ibnu Khaldun, akan tetapi membawa kesan tersendiri bagi Ibnu Khaldun. Semenjak

## Redmon Windu Gumati

kematian ayahnya, Ibnu Khaldun mulai belajar hidup mandiri dan lebih bertanggung jawab. Dari sinilah Ibnu Khaldun mulai hidup sebagai manusia dewasa yang tidak menggantungkan diri dengan keluarganya (Suharto, 2003).

Selain belajar dengan ayahnya, Ibnu Khaldun juga mempelajari berbagai disiplin ilmu keagamaan dari para gurunya di Tunis. Telah diketahui bahwa Tunis pada waktu itu merupakan pusat para ulama dan sastrawan, tempat berkumpulnya ulama Andalusia yang lari menuju Tunis yang diakibatkan berbagai masalah politik pada waktu itu (Khaldun, 1987). Di dalam karya al-Ta'rif, Ibnu Khaldun menyebutkan beberapa gurunya yang berjasa dalam perkembangan intelektualnya. Diantaranya adalah Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Sa'ad-Anshari dan Abu al-'Abbas Ahmad Ibn Muhammad al-Batharni dalam ilmu qira'at, Abu 'Abdillah Ibn al-'Arabi al-Hashayiri dan Abu al-'Abbas Ahmad Ibn al-Qashar dalam ilmu gramatika Arab; Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Bahr dan Abu 'Abdillah Ibn Jabir al-Wadiyasyidalam ilmu sastra; Abu 'Abdillah Ibn 'Abdillah al-Jayyani dan Abu Muhammad Ibn 'Abdillah Ibn 'Abd al-Salam dalam ilmu fiqih; Abu Muhammad Ibn 'Abd al-Muhaimin al-Hadrami dalam ilmu tafsir; dan Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ibrahim al-Abili dalam bidang ulum 'al aqliyah, seperti ilmu filsafat, ilmu logika, dan ilmu metafisika. Selain mempelajari ilmu-ilmu di atas Ibnu Khaldun juga tertarik mempelajari ilmu politik, sejarah, ekonomi dan geografi. Pendidikan yang diperoleh Ibnu Khaldun dari para gurunya ini sangatlah mendalam dan terkesan dalam diri Ibnu Khaldun, meskipun pendidikan itu sangatlah bersifat skolastik.

Ibnu Khaldun memiliki kecerdasan otak yang luar biasa, hal ini terbukti dari banyaknya disiplin ilmu yang dipelajarinya pada masa muda. Ibnu Khaldun juga

mempunyai ambisi yang tinggi yang tidak puas dengan satu disiplin ilmu saja. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika para sejarawan menganggap pengetahuan Ibnu Khaldun ibarat sebuah ensklopedia. Dalam catatan sejarah, Ibnu Khaldun dikenal sebagai seseorang yang menguasai banyak bidang ilmu. Hal ini merupakan suatu kelebihan yang sekaligus juga merupakan kekurangannya.

### **b. Fase Kedua: Masa Politik Praktis**

Fase kedua dilalui Ibnu Khaldun dalam berbagai tempat seperti di Granada Fez, Biskara dan tempat lainnya dalam jangka waktu 32 tahun antara tahun 1350 sampai 1382 M. Pendidikan yang diterima Ibnu Khaldun yang didapat dari orang tuanya sendiri maupun dari para guru-gurunya, sangat mempengaruhi sekali dalam perkembangan intelektualnya. Oleh karena itu, dapat difahami mengapa Ibnu Khaldun mengalami kesedihan yang mendalam ketika terjadi wabah pes yang telah menyerang sebagian besar belahan dunia bagian Timur dan Barat. Wabah ini telah menyebabkan orang tua dan sebagian besar para guru-gurunya meninggal. Semenjak peristiwa tersebut Ibnu Khaldun terpaksa menghentikan belajarnya dan mengalihkan perhatiannya pada bidang pemerintahan.

Karir pertama Ibnu Khaldun dalam bidang pemerintahan ialah sebagai Shahib al-'Allamah (Penyimpan Tanda Tangan) pada pemerintahan Abu Muhammad Ibn Tafrakin di Tunis dalam usianya sekitar 20 tahunan. Pekerjaan ini merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan kemampuan beretorika (Ilmu Balaghah). Pekerjaan ini hanya dapat dijalani oleh Ibnu Khaldun selama kurang lebih sekitar dua tahun.

Ibnu Khaldun kemudian berpindah ke Biskara karena pada tahun 1352 M Tunis diserang dan dikuasai oleh Amir Abu Zaid, ia merupakan penguasa Konstantin yang masih merupakan cucu dari Sulatan Abu

Yahya al-Hafsh. Di kota inilah akhirnya Ibnu Khaldun menikah pada tahun 1353 M dengan puteri seorang panglima perang bani Hafsh. Pada waktu itu juga Abu 'Inan menjadi raja Maroko, Ibnu Khaldun mencoba mendekatinya demi mempromosikan diri ke posisi yang lebih tinggi. Sultan Abu 'Inan menerimanya dengan penuh hormat. Setelah Ibnu Khaldun menggabungkan diri pada Sultan Abu 'Inan ia dipanggil Sultan. Panggilan Sultan di dapat pada waktu ia disebut-sebut namanya di suatu pertemuan yang diadakan untuk memilih alim ulama. Ibnu Khaldun dipilih sebagai Anggota Majelis Ulama, dan diperintahkan untuk bersembayang bersamasama dengan Sultan. Sultan akhirnya mengangkatnya menjadi salah satu dari beberapa sekertaris dan penyimpan tanda tangan. Sebenarnya Ibnu Khaldun sendiri dengan segan menerima kedudukan itu, karena kedudukan itu adalah tidak setara dengan kedudukan-kedudukan yang pernah dipegang oleh orang tuanya baik dalam kehormatan maupun dalam kepentingannya. Hal ini membuktikan tentang ambisi-ambisi yang memenuhi di jiwa Ibnu Khaldun, sekalipun ia masih muda. Selain pekerjaannya itu selama ia berada di Fez ia masih berkesempatan untuk meneruskan pelajarannya dari beberapa ulama terkemuka di Andalusia dan lainnya di kota Afrika Utara. Tidak perlu disangsikan lagi bahwa ia dapat belajar banyak dalam waktu itu dan bahwa pengetahuannya benar-benar bertambah banyak (Ali, 1970).

Sejak waktu itu Ibnu Khaldun menjadi tokoh terkemuka dalam perkembangan sejarah negara-negara di Afrika Utara dan dengan aktif memegang peranan dalam evolusi dan naik turunnya negara-negara itu. Ia mengambil bagian dalam timbulnya sebab jatuh dan banggunya negaranegara itu. Dalam waktu itu Ibnu

Khaldun baru berusia 22 tahun. Tetapi kerja sama, kekuatan otaknya, kesungguhan dalam bertindak, beserta citacitanya, dan kebanggannya sebagai seorang keturunan dari keluarga yang terkemuka selalu menghidupkan keinginannya untuk mendapatkan kekuasaan, pengaruh dan kekayaan yang lebih besar. Keadaan negaranegara dan istana-istana di Afrika Utara pada waktu itu memang membuka jalan ke arah kebesaran bagi orang-orang yang tabah dan cakap seperti Ibnu Khaldun. Dua tahun setelah Ibnu Khaldun diangkat sebagai sekertaris di istana Fez ambisinya tumbuh untuk ikut campur dalam perjuangan politik. Sekalipun Sultan Abu 'Inan selalu menghormatinya dan telah memilihnya menjadi sekertaris dalam usia yang relatif muda dan memasukkannya menjadi anggota dari Dewan Sultan dan memberi kekuasaan untuk menandatangani surat-surat atas nama Sultan, namun ia tidak segan-segan untuk menggulingkan Sultan itu bersama-sama dengan Amir Abu Abdullah Muhammad, Raja Bougie yang baru saja dirampas kekuasaannya dan menjadi orang tahanan di Fez. Hal ini kemungkinan besar karena adanya persahabatan yang lama antara keluarga sendiri dengan keluarga dari Banu Hafs, keluarga dari Amir itu.

Pada waktu itu Sultan Abu 'Inan sedang sakit. Tetapi sewaktu ia mendengar tentang rencana perebutan kekuasaan itu, dan mengetahui bahwa Ibnu Khaldun mencoba untuk membantu Amir untuk lari dan merebut kembali istananya, dan bahwa ia akan diangkat sebagai Habib apabila ia menang, maka Sultan memerintahkan supaya menahan Ibnu Khaldun dan memasukkannya ke penjara. Sekalipun akhirnya Sultan Abu 'Inan melepaskan Amir dari Bougie itu, tetapi Sultan masih menahan Ibnu Khaldun. Hal ini terjadi karena hasutan

## Redmon Windu Gumati

dari musuh-musuh Ibnu Khaldun. Kejadian ini terjadi sekitar tahun 1357 M. Ibnu Khaldun tetap ada dalam tahanan selama kurang lebih dua tahun. Ia sering kali memohon kepada Sultan Abu 'Inan supaya dapat dibebaskan, tetapi Sultan selalu mengabaikan permohonan tersebut. Akhirnya Ibnu Khaldun mengubah syair kurang lebih 900 bait banyaknya yang dipersembahkan kepada Sultan, yang intinya memohon ampun dan meminta untuk membebaskan dirinya dari penjara. Akhirnya Sultan Abu 'Inan menyanggupi untuk melepaskannya, tetapi pada waktu itu juga Sultan Abu 'Inan sedang sakit parah yang akhirnya meninggal dunia sebelum dapat memenuhi janjinya untuk membebaskan Ibnu Khaldun. Akhirnya Menteri Al Hasan Ibn Umar, pejabat Mangku Bumi memerintahkan untuk membebaskan Ibnu Khaldun beserta tahanan-tahanan lainnya dan kemudian dikembalikan kepada kedudukannya semula serta diberi kehormatan semestinya (Ali, 1970).

Sewaktu Sultan Abu 'Inan wafat maka Menteri Al Hasana Ibn Umar menentang pengangkatan anak dan Putra makhota, Abu Zajjan menempatkan anaknya sendiri yang masih bayi, Al Sa'id untuk menduduki singgasana kerajaan. Dengan ini Menti Al Hasan Ibn Umar mendapatkan kekuasaan besar dan dapat mempergunakan tangan besi dalam pemerintahannya. Pemerintahan ini tidak berlangsung lama karena Abu Salim akhirnya merebut kerajaan dan memproklamirkan diri sebagai raja dan menjabat sebagai Sultan Maroko. Dengan Sultan yang baru ini, Ibnu Khaldun kembali mendapat posisi yang penting dipemerintahan. Akan tetapi keadaan ini tidak dapat berlangsung lama karena iklim politik yang penuh intrik menyebabkan Abu Salim terbunuh dalam pemberontakan pada

tahun 1361 M. Karena suasana di Fez tidak menentu akhirnya Ibnu Khaldun meninggalkan Afrika Utara, demi karirnya sebagai politikus dan pengamat. Akhirnya ia memantapkan diri pergi ke Spanyol dan sampai di Granada pada tanggal 26 Desember 1362 M (Suharto, 2003). Ibnu Khaldun disambut baik oleh Raja Granada, Abu Abdillah Muhammad ibn Yusuf ibn Ismail ibn Ahmar, raja ketiga Banu Ahmar yang dikenal dengan panggilan Raja Muhammad V. Setahun berikutnya setelah di Granada Ibnu Khaldun ditunjuk oleh raja sebagai duta ke istana Raja Pedro El Cruel, Raja Kristen Castila di Sevilla. Sebagai seorang diplomat yang ditugaskan untuk mengadakan perjanjian perdamaian antara Granada dan Sevilla, Ibnu Khaldun dianggap telah membawa suatu keberhasilan. Penguasa Raja Kristen tersebut bukan hanya menghormatinya, tetapi juga berusaha menawarkannya untuk membuka lahan perkebunan yang dulu milik keluarga Ibnu Khaldun di Sevilla, namun ia menolaknya (Bali dan Wardi, 1989). Penolakan Ibnu Khaldun terhadap tawaran Raja Granada itu memang dapat dimengerti karena posisi Ibnu Khaldun ketika itu adalah sebagai seorang diplomat, yang harus bersikap waspada terhadap lawan diplomasinya. Ibnu Khaldun berhasil mengadakan perjanjian dengan Raja Granada dan karena keberhasilannya itu Raja Muhammad V memberi Ibnu Khaldun tempat dan kedudukan yang semakin penting di Granada. Hal tersebut menimbulkan munculnya rasa iri terhadap Perdana Menteri Ibn al-Khathib yang merupakan sahabat dekat Ibnu Khaldun. Melihat glagat seperti itu, Ibnu Khaldun akhirnya memutuskan untuk kembali ke Afrika Utara. Di Afrika Utara Ibnu Khaldun berkai-kali mendapat tawaran untuk menduduki beberapa jabatan dari para Amir (gubernur), dan untuk kesekian kalinya juga

Ibnu Khaldun menolaknya. Akhirnya setelah sekian lama malang melintang di dunia perpolitikan praktis yang penuh dengan resiko dan tantangan, Ibnu Khaldun berhenti di dunia tersebut karena menurutnya politik praktis tidak membuatnya membawa ketentraman dan kebahagiaan bagi diri dan keluarganya (Zainuddin, 1992).

Ibnu Khaldun kiranya telah merasa jenuh dan lelah untuk terus terlibat dalam urusan politik. Naluri sebagai seorang sarjana telah memaksanya untuk menjauh dari kehidupan yang penuh dengan gejolak dan tantangan ini. Pada kondisi jiwa seperti inilah Ibnu Khaldun memamsuki suatu tahapan dari kehidupannya yaitu masa Khalwat (Zainuddin, 1992) atau apa yang disebut Monteil. Masa Khalwat ini dialami Ibnu Khaldun dalam jangka empat tahun dari tahun 1374 M sampai tahun 1378 M. Beliau mengasingkan diri pada suatu tempat terpencil yang terkenal dengan sebutan Qal'at Ibnu Salamah (Zainuddin, 1992). Di tempat ini Ibnu Khaldun dapat terbebas dari kesusahan dan huru hara urusan umum seperti urusan perpolitikan yang pernah dirasakannya. Oleh karena itu, ia dapat memfokuskan diri untuk mulai menulis Sejarah Universalnya. Dalam masa pengunduran diri inilah Ibnu Khaldun berhasil membuat karyanya yaitu al-Muqaddimah, yang populer dengan sebutan Muqaddimah Ibnu Khaldun, sebuah karya yang seluruhnya asli dari ramuan dari beberapa penelitiannya. Setelah al-Muqaddimah rampung ditulis pada tahun 1378 M, Ibnu Khaldun meninggalkan Qal'at Ibnu Salamah menuju Tunis. Banyak alasan kenapa Ibnu Khaldun kembali ke Tunis. Dari pendapat Fuad Baali dan Ali Wardi menyatakan bahwa dikarenakan Ibnu Khaldun merasa jenuh di tempat pengasingan (Bali dan Wardi, 1989). Di

samping itu, kerinduan Ibnu Khaldun akan Tunis sebagai kota tempat kelahirannya dan kerinduannya akan dunia politik juga dapat dijadikan alasan lain dalam masalah ini ().

Selama berada di tanah kelahirannya Ibnu Khaldun kurang dapat menikmati kebahagiaan, hal ini dikarenakan beberapa teman menunjukkan sikap bermusuhan kepadanya. Di samping itu, Sultan Tunis yang pada waktu itu dipegang oleh Abu al-'Abbas telah memberikan perintah kepada para sarjana Tunis untuk ikut serta dalam menumpas beberapa pemberontak. Ibnu Khaldun kiranya kurang menyukai tugas berbahaya itu, dan akhirnya Ibnu Khaldun memutuskan untuk pergi menunaikan ibadah haji. Ibnu Khaldun meninggalkan Tunis pada tanggal 24 Oktober 1382 M, menuju Makkah. Akan tetapi sebelum ia pergi haji Ibnu Khaldun singgah dulu di Kairo. Dengan kepergiannya ke Kairo ini, maka berakhirlah petualangan Ibnu Khaldun sebagai seorang politikus yang banyak terlibat dalam intrik-intrik politik, yang kadang-kadang telah membuatnya menjadi seorang oportunis.

### **c. Fase Ketiga: Menjadi Guru, Sarjana dan Hakim**

Masa ini merupakan fase terakhir dari tahapan kehidupan Ibnu Khaldun. Fase ini dihabiskannya di Mesir selama kurang lebih 24 tahun. Fase ini merupakan masa pengabdian Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun tiba di Kairo, Mesir pada tanggal 6 Januari 1383 M. Mesir pada waktu itu berada pada masa kekuasaan dinasti Mamluk, yang pada saat itu penguasanya adalah Sultan Zahir al-Din Barquq, ternyata Ibnu Khaldun sangat menarik perhatian dari Sultan maupun murid-murid di al-Azhar. Sultan kemudian mengangkatnya menjadi guru besar madzhab hukum Maliki di Madrasah al-Qamhiyyah. Ibnu Khaldun juga diangkat oleh Sultan menjadi hakim Maliki

(Mauludin, 2012). Ibnu Khaldun memulai pekerjaannya sebagai hakim dengan jujur dan tulus. Dengan kejujurannya tersebut ternyata kurang disukai bahkan banyak dimusuhi. Mereka yang kurang menyukai kemudian memfitnah Ibnu Khaldun dengan berbagai tuduhan, sehingga ia dicopot dari jabatan sebagai Hakim Maliki setelah satu tahun memangkunya. Fitnah yang dituduhkan kepada Ibnu Khaldun ini sebenarnya tidak dapat dibuktikan, tetapi ia tetap bermaksud mengundurkan diri dari jabatan tersebut.

Ibnu Khaldun diperintahkan oleh Sultan untuk mengajar dan diangkat menjadi guru besar hukum di Universitas Zahiriyah yang mulai buka tahun 1386 M. Ia kembali dan diterima dengan baik, dan diangkat menjadi guru besar di perguruan Sharghatmusy pada tahun 1389 M, di sana Ibnu Khaldun mengajar hadits, khususnya kitab Muwattha' Malik. Bahkan ia pun pernah diangkat sebagai ketua Khanaqah Barbars yaitu perkumpulan sufi terpenting di Mesir. Setelah 14 tahun mengabdikan diri secara khusus dalam pendidikan, Ibnu Khaldun diminta untuk menyertai al-Nasir dalam membebaskan Damaskus, yang pada waktu itu berada di bawah ancaman Timur Lenk (Mauludin, 2012), yang menguasai Aleppo. Di sini terjadi pertemuan antara Ibnu Khaldun dengan Timur Lenk dalam rangka merundingkan suatu kesepakatan di antara kedua belah pihak. Akhirnya Ibnu Khaldun diterima dengan baik oleh Timur Lenk selama ia tinggal diperkemahan Timur Lenk selama 35 hari. Selama itu Ibnu Khaldun melakukan banyak pertemuan dengan Timur Lenk, bercakap-cakap melalui penerjemah. Adapun topik pembicaraan dari kedua belah pihak tersebut antara lain: Sejarah wilayah Maghrib, pahlawan-pahlawan dalam sejarah, prediksi atas sesuatu yang akan terjadi, Khilafah Abbasiyah, amnesti dan jaminan keamanan

bagi Ibnu Khaldun dan temannya, maksud Ibnu Khaldun tinggal bersama Timur Lenk. Dalam upaya diplomasinya ini, akhirnya Ibnu Khaldun dan Timur Lenk melakukan kesepakatan bahwa Timur Lenk diperbolehkan memasuki kota itu sore harinya dengan syarat: Hendaknya ia memperlakukan dengan baik masyarakat yang ditahluhkannya dan membiarkan seorang pangeran diangkat untuk menduduki jabatan pemimpin dan memerintah di sana (Mauludin, 2012). Pertemuan dengan Timur Lenk selama 35 hari di Damaskus merupakan peristiwa penting terakhir yang dialami Ibnu Khaldun dalam perjalanan hidupnya yang penuh ketegangan, penderitaan di samping kesuksesan. Selain itu, pertemuan ini merupakan aktivitas politik yang terakhir dilakukan Ibnu Khaldun. Sebab sekembalinya dari Syiria ia melanjutkan profesinya sebagai Hakim Agung Madzab Maliki hingga Ibnu Khaldun meninggal. Ibnu Khaldun meninggal pada tanggal 16 Maret 1406 M (26 Ramadhan 808 H) dalam usia 74 tahun di Mesir (Suharto, 2003).

### 3. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun hidup di abad ke 14. Pendidikan yang ditempuhnya, latar belakang intelektualisme serta kehidupan politik yang mengitarinya sangat mempengaruhi corak pemikiran yang menjadi ciri khas metode ilmiahnya. Suatu ciri yang spesifik latar belakang Ibnu Khaldun adalah bahwa ia dilahirkan dari keluarga politikus dan sekaligus dari keluarga intelektual. Ibnu Khaldun mendapatkan tradisi intelektual dari keluarganya. Dengan bakat genius serta pengalamannya yang matang di bidang intelektual dan sosial membentuk kerangka dalam memformulasi teori-teori ilmu sosial dan pendidikan (Walidin, 2005).

Pemikiran Ibnu Khaldun sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari

akar pemikiran Islam. Sebernarnya karya Ibnu Khaldun al-Muqaddimah, yang merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun diilhami dari al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam. Dengan demikian, Pemikiran Ibnu Khaldun dapat dibaca melalui setting sosial yang mengitarinya, yang diungkapkannya baik secara lisan maupun tulisan, sebagai sebuah kecenderungan (Suharto, 2003).

Sebagai seorang filosof Muslim, pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah rasional dan banyak berpegang pada logika. Hal ini dimungkinkan karena Ibnu Khaldun pernah belajar filsafat pada masa mudanya. Banyak pemikiran dari para filosof yang mempengaruhi pemikiran filsafat Ibnu Khaldun, adapun tokoh yang paling dominan mempengaruhi pemikiran filsafat Ibnu Khaldun adalah al-Ghazali, meskipun banyak pemikiran Ibnu Khaldun yang berbeda dengan al-Ghazali terutama dalam masalah logika. Al-Ghazali jelas-jelas menentang logika karena menurut al-Ghazali hasil dari pemikiran logika tidak bisa diandalkan. Sedangkan Ibnu Khaldun masih menghargai logika sebagai metode yang dapat melatih seseorang berpikir sistematis (Suharto, 2003).

Ibnu Khaldun adalah pemikir yang teguh beriman dan berkomitmen terhadap ajaran agama. Berbeda dengan pemikir-pemikir sebelumnya, Ibnu Khaldun mendudukan secara proporsional antara otoritas wahyu dan rasio. Ia tidak mau mencampurkan segala hal dan menghubungkan segalanya dengan ketentuan agama, yang sering hanya bersifat dipaksakan. Ia hanya mau melihat masalah dunia dengan penalaran ilmu. Atas dasar itu konsep Aristoteles tentang logika dapat disetujuinya, tetapi konsepnya tentang ketuhanan menurut Ibnu Khaldun tidak punya dasar yang kuat. Sebab akal

mempunyai kemampuan yang terbatas. Ibnu Khaldun juga berusaha mendudukan, bahwa filsafat (Islam) adalah suatu studi yang berbeda sama sekali dengan ilmu kalam meskipun tidak bertentangan. Ilmu kalam menurut Ibnu Khaldun adalah suatu disiplin yang mencakup cara berargumentasi dengan dalil-dalil logika dalam mempertahankan akidah keimanan serta menolak pikiran-pikiran baru yang dalam arti dogma dianggap menyimpang dari keyakinan agama menurut ajaran salaf (Walidin, 2005).

Dalam banyak hal Ibnu Khaldun tidak mengabaikan peranan intuisi di bidang intelektual. Ia senantiasa menasehati para pembacanya agar tidak terlalu percaya pada logika formal dalam mencari ide baru dan agar membiarkan kebenaran diilhamkan ke dalam pikiran mereka oleh Allah SWT. Ia mengklaim bahwa seluruh teorinya telah diilhami oleh Allah dalam waktu mengasingkan diri dalam pengembaraannya. Ia mengakui bahwa ketika menulis karyanya, intuisi membangunkan dirinya agar lebih mendalami satu disiplin ilmu (Walidin, 2005). Pemikiran Ibnu Khaldun dalam pengertian luas adalah hasil proses pengembangan yang terus menerus dari filsafat dan pemikiran Islam. Menurut beberapa penulis Ibnu Khaldun adalah pengikut al-Ghazali. Menurut yang lainnya, Ibnu Khaldun adalah pengikut Ibnu Rusyd. Sementara yang lainnya lagi mengatakan Ibnu Khaldun pengikut al-Ghazali dan Ibnu Rusyd sekaligus. Dalam hal ini kedengarannya memang menjadi sesuatu yang aneh bahwa pemikiran filsafat al-Ghazali dan Ibnu Rusyd telah mempengaruhi corak pemikiran Ibnu Khaldun. Padahal kedua tokoh itu memiliki orientasi yang bertentangan dalam masalah filsafat. Ibnu Rusyd adalah pendukung utama Aristoteles dalam Islam, sedangkan

al-Ghazali adalah musuhnya yang paling utama. Justru di sinilah letak keunikan pemikiran dari Ibnu Khaldun bahwa, ia telah berhasil menyatukan pemikiran filsafat al-Ghazali dan Ibnu Rusyd sekaligus (Bali dan Wardi, 1989).

Ibnu Khaldun telah berhasil memadukan antara metode deduksi dan induksi dalam pengetahuan Islam. Ibnu Khaldun adalah seorang pengukir yang teguh memegang ajaran Islam. Hampir pada setiap bagian al-Muqqaddimah selalu diselengi nama Allah dan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan pembahasannya. Pada setiap penutup pasal sering diakhiri dengan ayat-ayat al-Qur'an, baik pendek maupun panjang (Suharto, 2003). Semua gaya pemikiran Ibnu Khaldun di atas, baik selaku ilmuwan maupun agamawan, terbentuk sebagai hasil dari kondisi sosio-kultural yang ada pada masanya.

#### **4. Pengertian Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun**

Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh ahli dalam bidang pendidikan. Pembahasan-pembahasan Ibnu Khaldun mengenai masalah pendidikan mendapat tempat yang luas dalam Muqaddimah, yaitu pada mukaddimah keenam dari Bab Pertama (Abdulwahid, 1985). Pendidikan menempati posisi yang sangat sentral dalam membangun kehidupan sosial. Pendidikan menuntun manusia untuk meraih suatu kehidupan yang jauh lebih baik. Pendidikan sangat dibutuhkan manusia untuk membantu pengembangan dirinya, karena tanpa pendidikan manusia tidak akan mencapai semua yang akan diharapkan. Dengan demikian, pendidikan sangat penting bagi setiap manusia karena pendidikan dan manusia merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Ibnu Khaldun menganggap bahwasannya pendidikan merupakan

hakikat dari eksistensi manusia. Ia menjelaskan bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk memahami keadaan dengan kekuatan pemahaman melalui perantara pikirannya yang ada dibalik panca indera. Manusia juga mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tercapai realitas kemanusiaan dengan pendidikan yang merupakan hasil pengembangan diri. Dengan hal tersebut akan membentuk kehidupan masyarakat yang berbudaya dan masyarakat yang mampu bekerja untuk melestarikan dan meningkatkan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan usaha mengembangkan segenap potensi yang dimiliki manusia (Siregar, 1999).

Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk memperoleh suatu kepandaian, pengertian dan kaidah-kaidah yang baru. Karena setiap diri manusia bisa berubah setiap saat, setiap kehidupan yang terjadi merupakan proses dari pendidikan yang besar dan luas (Walidin, 2005). Ibnu Khaldun juga memberikan rumusan tentang pendidikan yaitu pendidikan merupakan proses mentransformasikan nilai-nilai dari pengalaman untuk berusaha mempertahankan eksistensi manusia dalam berbagai bentuk kebudayaan serta zaman yang terus berkembang, dan untuk mempertahankan diperlukan satu kemampuan dan keberanian, berbuat dan bertindak yang didasarkan kepada pendidikan, pengalaman, pergaulan dan sikap mental serta kemandirian yang biasanya disebut dengan sumber daya manusia yang berkualitas.

#### **5. Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun**

Dalam konsep pendidikan Ibnu Khaldun dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: pandangan tentang manusia didik, pandangan tentang ilmu, metode pengajaran

**a. Pandangan tentang Manusia Didik**

Jika membicarakan tentang manusia, Ibnu Khaldun tidak terlalu menekankan pada segi kepribadiannya, sebagaimana yang telah dibicarakan dari para filosof, baik itu Islam ataupun di luar Islam. Ia lebih melihat manusia dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Ia mempunyai asumsi-asumsi kemanusiaan sebelumnya lewat pengetahuan yang ia peroleh dalam ajaran Islam. Banyak konsepsi kemanusiaan dari Ibnu Khaldun yang berasal dari hasil penelitian dan pemikiran Ibnu Khaldun untuk membuktikan dan memahami asumsi dari Al-Qur'an melalui gejala dan aktivitas kemanusiaan (Nata). Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai makhluk lainnya. Menurut Ibnu Khaldun manusia adalah makhluk berpikir. Oleh karena itu, manusia mampu mengembangkan berbagai pengetahuan dan teknologi. Sifat seperti ini tidak bisa dimiliki oleh makhluk lain kecuali hanya manusia semata. Lewat kemampuan berpikirnya manusia mampu membuat suatu kehidupan dengan pola kehidupan masing-masing dan juga mampu menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses seperti ini yang akan mampu melahirkan suatu peradaban (Arifin, 1991). Menurut Ibnu Khaldun, untuk mencapai pengetahuan yang bermacam-macam tidak hanya membutuhkan ketekunan, tetapi juga bakat. Berhasilnya suatu keahlian dalam satu bidang ilmu atau disiplin ilmu atau disiplin memerlukan pengajaran (Nata).

**b. Pandangan tentang Ilmu**

Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga macam, yaitu: Ilmu Lisan (bahasa) yaitu ilmu tentang tata bahasa (gramatika) sastra atau bahasa yang tersusun secara puitis (sya'ir). Dan Ilmu

Naqli, yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunah Nabi, sanad dan hadits yang pentashihannya (pembenarannya) serta pengambilan keputusan tentang kaidah-kaidah fiqih. Dengan ilmu, manusia akan dapat mengetahui hukum-hukum Allah yang diwajibkan kepada manusia. Dari Al-Qur'an itulah akan didapati ilmu-ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqih yang dapat dipakai untuk menganalisa hukum-hukum Allah itu melalui cara pengambilan keputusan. Dan Ilmu Aqli, yaitu ilmu yang dapat menunjukkan manusia dengan daya pikir atau kecerdasannya kepada filsafat dan semua ilmu pengetahuan. Termasuk dalam kategori ilmu ini adalah ilmu mantiq (logika), ilmu alam, ilmu ketuhanan, ilmu-ilmu teknik, ilmu hitung, ilmu tingkah laku (behavior) manusia, termasuk juga ilmu sihir dan ilmu nujum (perbintangan). Mengenai ilmu nujum, Ibnu Khaldun menganggap sebagai ilmu fasid, karena ilmu ini dapat dipergunakan untuk meramalkan segala kejadian sebelum terjadi atas dasar perbintangan. Hal itu merupakan sesuatu yang batil, berlawanan dengan ilmu tauhid yang menegaskan bahwa tak ada yang menciptakan kecuali Allah sendiri.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa setiap ilmu naqli dari agama-agama sebelum Islam telah terhapuskan dan usaha untuk mengkajinya dilarang. Dasar yang digunakan oleh Ibnu Khaldun untuk melarang tersebut adalah hadist Nabi yang artinya: "Janganlah kalian benarkan ahli kitab dan jangan kalian bohongi mereka dan katakan, sesungguhnya kami beriman kepada (Kitab) yang diturunkan kepada kami dan Tuhan kalian adalah satu. Pernah Nabi melihat sehelai lembaran kitab Taurat di tangan Umar r.a, Nabi marah lalu berkata; Tidaklah aku telah datang pada kalian dengan membawa (Kitab Taurat itu) dalam keadaan putih bersih?. Demi Allah

seandainya Musa masih hidup, tak lapang ia kecuali menjadi pengikutku (Sulaiman).” Dari beberapa urian tersebut, maka pemikiran Ibnu Khaldun mengenai ilmu pengetahuan, berorientasi kepada:

- 1) Tidak adanya pemisahan antara ilmu praktik dengan teoretis. Tampak pada penjelasan Ibnu Khaldun tentang malakah yang terbentuk dari pengajaran ilmu atau pencarian ilmu ketrampilan, yang tidak lain adalah buah dari suatu aktivitas; intelektual fisik, di dalam suatu waktu. Dengan demikian pandangannya sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa belajar harus melibatkan akal dan fisik secara serempak dan belajar tidak akan bisa benar apabila hal tersebut tidak terjadi.
- 2) Orientasi pada keseimbangan ilmu agama dengan ilmu aqliyah. Walaupun Ibnu Khaldun meletakkan ilmu agama pada tempat pertama jika dilihat dari segi keguruan bagi murid karena membantu untuk lebih baik.
- 3) Orientasi pada pendapat bahwa tugas mengajar adalah alat terpuji untuk memperoleh rizki.
- 4) Orientasi menjadikan pengajaran yang lebih bersifat umum yang mencakup beberapa aspek dari ilmu pengetahuan (Siregar, 1999).

Orientasi Ibnu Khaldun ini ternyata banyak perbedaan dengan pemikir-pemikir muslim sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa hasil pemikir-pemikir dari masa ke masa akan berkembang terus sesuai dengan pertumbuhan pemikiran dengan pengalaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian ilmu pengetahuan berperan sebagai pengembangan potensi manusia agar manusia dapat hidup dan berkembang dalam masa yang semakin maju sesuai dengan arus perkembangan zaman.

### c. Metode Pengajaran

Menurut Ibnu Khaldun bahwa mengajarkan pengetahuan kepada siswa hanyalah akan bermanfaat apabila dilakukan dengan berangsurangsur, setapak demi setapak dan sedikit demi sedikit. Pertama kalinya siswa harus diberi pelajaran tentang soal-soal mengenai setiap cabang pembahasan yang dipelajarinya. Di beri keterangan yang sesuai dengan kekuatan pikiran siswa dan sesuai dengan kesanggupan dalam memahami tentang apa yang diberikan kepada siswa. Apabila dengan jalan tersebut seluruh pembahasan telah dipahami, maka siswa telah memperoleh keahlian dalam cabang ilmu pengetahuan tersebut. Hasil keseluruhan dari keahliannya belum sempurna karena masih belum lengkap. Oleh karena itu jika dirasa pembahasan pokok belum tercapai dengan baik, maka harus diulangi terus menerus sampai ia dapat menguasainya dengan baik. Banyak guru-guru yang tidak tahu sama sekali tentang cara mengajar akan tetapi mereka tetap mengajar dengan pengetahuan mereka yang masih kurang, akibatnya mereka memberikan pengetahuan yang kurang cocok dengan metode pengajaran yang telah ada (Nata).

Dalam hubungannya dengan mengajarkan ilmu kepada siswa, Ibnu Khaldun menganjurkan agar para guru mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa dengan metode yang baik. Menurut Ibnu Khaldun seseorang yang dahulunya diajarkan dengan cara kasar, keras dan cacian akan dapat mengakibatkan gangguan jiwa pada siswa. Siswa yang demikian akan cenderung menjadi siswa yang pemalas, pendusta, pemurung dan tidak percaya diri. Ibnu Khaldun menganjurkan agar pendidik bersikap sopan dan halus kepada muridnya baik dalam proses pembelajaran atau tidak dalam proses pembelajaran. Hal ini juga harus ada dorongan dari pihak orang tua

anaknya, karena orang tua adalah pendidik yang lebih utama.

### **E. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun**

Pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk menghasilkan sesuatu yang dapat mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan mempunyai disiplin tinggi. Rumusan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Khaldun merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang dilaluinya sebagai seorang ahli filsafat dan sosiologi yang mencoba menghubungkan antara konsep dan realita (Siregar, 1999).

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filisofis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Menurut Ibnu Khaldun ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu (Nizar 2002):

1. Pengembangan kemahiran (al-malakah atau skill) dalam bidang tertentu. Seseorang pasti mempunyai pengetahuan dan pemahaman akan tetapi kemahiran tidak dapat dimiliki oleh tiap orang tanpa adanya usaha untuk mengembangkannya. Untuk memiliki kemahiran tertentu diperlukan usaha yaitu dengan pendidikan yang dilakukan dengan cara terus menerus sampai mendapatkan apa yang diinginkan.
2. Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan seharusnya dipergunakan untuk memperoleh keterampilan yang tinggi pada profesi tertentu. Hal ini dapat menunjang kemajuan zaman. Pendidikan seharusnya meletakkan keterampilan sebagai salah satu tujuan yang akan dicapai, supaya dapat mempertahankan dan memajukan peradaban sesuai tuntutan kemajuan zaman.

3. Pembinaan pemikiran yang baik. Dengan pembinaan diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya, karena dengan adanya pemikiran yang baik dapat menciptakan peserta didik yang mampu berpikir secara jernih karena didasarkan pada pengetahuan dan kemampuan berpikir yang baik.

Tujuan pendidikan dapat mengarahkan kepada segala aktivitas manusia untuk berusaha. Dalam meneruskan tujuan pendidikan harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, antara lain (Langgulgung, 1989):

1. Tujuan dan tugas manusia. Manusia hidup di dunia ini bukan karena kebetulan saja. Ia diciptakan dengan membawa tugas dan tujuan hidup tertentu yaitu sebagai Khalifah Allah di muka bumi ini. Oleh karena itu, manusia diciptakan oleh Allah dengan mempunyai otak untuk berpikir agar bisa menjadi khalifah atau pemimpin di muka bumi.
2. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia. Konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi ini dan untuk beribadah kepada Allah. Penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam fitrah manusia yang dimilikinya.
3. Tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntutan kehidupan dalam mengantisipasi perkembangan zaman.
4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Kehidupan ideal Islam adalah keseimbangan dan keserasian antara hidup duniawi dan ukhrawi. Adanya keseimbangan antara kehidupan di dunia dan akhirat dimaksudkan supaya kedua kepentingan ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh negatif dari berbagai aspek kehidupan yang menggoda ketentraman hidup manusia baik yang

bersifat spiritual, sosial dan ekonomi dalam kehidupan pribadi manusia.

#### **F. Tinjauan Kritis Terhadap Pemikiran Ibnu Khaldun**

Berikut adalah beberapa kelebihan dan kelemahan pemikiran Ibnu Khaldun menurut beberapa ahli.

##### **1. Kelebihan-kelebihan dari pemikiran Ibnu Khaldun**

Beberapa sarjana modern cenderung melihat teori Ibnu Khaldun sebagai karya genius yang luar biasa (Bali dan Wardi, 1989). Muqaddimah bahkan dianggap salah satu monograf penting yang pernah dihasilkan oleh tokoh-tokoh dunia seperti Plato, Aristoteles dan Ghazali. Ibnu Khaldun berhasil mengkolaborasikan teori-teori pendidikan berdasarkan pengamatan realistik ke dalam pendidikan pada masa itu. Dalam perspektif fungsi utilitarian dari agama, Pitirin A. Sorokin menempatkan Ibnu Khaldun sejajar dengan Plato, Aristoteles, Giambattista Vico, St. Thomas Aquinas sebagai pemikir-pemikir idealis (Ma'arif, 1996). Menurut M.M. Syarif, Ibnu Khaldun disebutkan sebagai pemikir muslim yang mempunyai kontribusi pemikiran penting di berbagai ilmu. Menurut penelusuran Ahmad Syafi'i Ma'aif tentang pandangan penulis Barat terhadap Ibnu Khaldun, ia menyimpulkan bahwa sebagian besar sarjana Barat memberikan penghargaan yang tinggi terhadap Ibnu Khaldun, bahkan terkesan berlebihan. Robert Flint misalnya, mengatakan Hobbes, Locke dan Rousseau bukanlah tandingannya dan nama-nama tidak layak disebut bersama-samanya. Sementara, Lewis menempatkan Ibnu Khaldun sebagai pemikir kenamaan Abad Pertengahan (Ma'arif, 1985). Pandangan yang pro terhadap Ibnu Khaldun memang banyak, akan tetapi terdapat pula pihak yang kontra terhadap pemikiran Ibnu Khaldun. Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif adalah sesuatu yang

alami dalam wacana ilmiah, sikap pro dan kontra terhadap hasil pemikiran atau temuan seorang ilmuwan, tidak tekecuali dengan temuan Ibnu Khaldun baik dari tesis-tesis atau temuan lainnya (Ma'arif, 1985). Penilaian demikian merupakan salah satu indikasi dari kenyataan bahwa, Muqaddimah masih menjadi pusat perhatian yang serius dari para ilmuwan. Adapun penilaian serupa juga dapat dijumpai dalam pemikiran pedagogik. Dalam bidang ini Al-Ahwany, seorang penulis pendidikan Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap Ibnu Khaldun sebagai pencetus aliran baru dalam pedagogik Islam (Walidin, 2005).

Ibnu Khaldun mempunyai pikiran-pikiran yang belum pernah diungkapkan oleh pakar pendidikan sebelumnya. Pembahasan tentang pendidikan Ibnu Khaldun meliputi tujuan pendidikan, metode pendidikan, peserta didik dan pendidik. Pendapat ini dikemukakan oleh Wafi, menurutnya Ibnu Khaldun adalah imam dan mujaddid dalam ilmu pendidikan dan psikologi pendidikan (Wafi, 1985). Di bidang ini Ibnu Khaldun, menurut Wafi termasuk dalam deretan ahli-ahli yang terjun dan terlibat langsung secara praktek. Ibnu Khaldun menurut Wafi mengemukakan jiwa manusia dan sebagaimana ia mengetahui hal-hal yang bersifat inderawi dan maknawi, serta beberapa fenomena gerak psikologi pada manusia. Ia mengemukakan teori belajar, metode mengajar, dan beberapa prinsip pokok pendidikan. Wafi juga mengakui keautentikan pendapat-pendapatnya dan mengagumi keikutsertaan Ibnu Khaldun dalam ilmu pendidikan dan psikologi pendidikan yang telah diakui oleh para ahli modern (Wafi, 1985).

Hasan Langgulung menyebutkan bahwa Muqaddimah sebagai karya pendidikan terpenting bahkan ia menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun sebagai

pendidik yang mampu melahirkan secara ilmiah konsep-konsep pendidikan. Ibnu Khaldun menurutnya, meletakkan pendidikan pada tempatnya yang layak dalam kerangka umum faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik pengaruh lingkungan alam maupun pengaruh lingkungan sosial dan kultural (Langgung, 1994). Ali Al-Jumbulati dan Abd Al-Futuh al-Tuwanisi, menyatakan Ibnu Khaldun sebagai pendidik pembaharuan. Ia menulis dalam masalah pendidikan, sejarah, psikologi, pengajaran serta segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai dan sumbernya dan ia membawa kepada kedudukan tokoh pembaharu dalam bidang-bidang tersebut (Al-Jumbulati, 1994).

Charles Issawi, dalam karangannya *An Arab Philosophy of History* mengatakan, bahwa pendidikan adalah salah satu aspek yang menarik perhatian Ibnu Khaldun. Adapun ilmu-ilmu yang lain seperti ekonomi metafisika dan geografi. Fathiyah dan Hasan Sulaiman menyimpulkan bahwa pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan dan pengajaran yaitu merupakan suatu keseimbangan dalam berpikir. Menurut pandangan Ibnu Khaldun sangat berharga jika dipandang pada arah pandangan pendidikan modern (Sulaiman, 1987). Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun di samping mengandung berbagai kelebihan juga mencerminkan nuansa kemoderenan. Dengan berbagai analisis terhadap dimensi sosial dan moral pendidikan, Ibnu Khaldun memberikan perhatian yang besar kepada teori pendidikan. Ibnu Khaldun mengkolaborasikan teori-teori pendidikan berdasarkan pengamatan realistik keadaan pendidikan jamanannya. Untuk melihat kelebihan-kelebihan Ibnu Khaldun dalam melontarkan pemikirannya dapat ditelusuri dari latar belakang yang

menyebabkan ia menulis pendidikan dalam karyanya.

Ibnu Khaldun menemukan beberapa kelemahan dari pemikiran pendidikan pada zamannya dan pada masa-masa sebelumnya. Ibnu Khaldun menyusun teori fitrah yang dapat menyelaraskan potensialitas dan aktualitas di dalam perkembangan manusia. Adapun teori fitrah menurut Ibnu Khaldun adalah manusia lahir membawa bakat-bakat (potensi dasar). Manusia secara fitrah adalah baik interaktif dan beraqidah tauhid. Ia juga menentang belajar verbal yang sangat merugikan anak. Untuk itu ia merumuskan teori malakah dan tadrij yang dapat mengikis verbal serta menghasilkan situasi belajar mengajar yang kondusif. Dengan konsep al-mulayanah (kelembutan) Ibnu Khaldun berusaha untuk merespon pola pendidikan keras dan penerapan al-uqubah (hukuman) yang tidak proporsional dalam praktek pendidikan pada waktu itu. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun tidak hanya bersikap responsif dan reaktif semata-mata terhadap realita pendidikan pada waktu itu, tetapi juga memberikan berbagai solusi serta dapat menjadi formulasi dari teori-teori universal yang dapat digunakan sepanjang masa dan dijadikan contoh dalam dunia pendidikan pada waktu sekarang.

## **2. Kelemahan-kelemahan dari pemikiran Ibnu Khaldun**

Dari berbagai penghargaan Ibnu Khaldun yang diberikan para pakar dikarenakan teori-teori serta pemikiran yang sangat bermanfaat buat kehidupan manusia ada juga berbagai kelemahan-kelemahan. Adapun kelemahan tersebut antara lain teori-teori yang masih lemah, dalam wacana ilmiah dapat ditelusuri antara lain dari segi bangunan filosofinya, konstruksi teoritiknya, aplikasi dan dimensi metodologisnya (Walidin, 2005). Dari segi bangunan filosofi, pemikiran Ibnu Khaldun tidak mempunyai

## Redmon Windu Gumati

landasan yang tegas sebagai pijakannya. Ketidaktegasan ini memberi indikasi bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tidak memiliki akar pijak yang kokoh. Hal ini menyebabkan pemikiran yang terkesan spekulatif murni (Walidin, 2005), meskipun ia sekuat tenaga mengajukan argumentasi logis serta observasi empiris. Hal ini yang menyebabkan tidak banyak ahli yang menggolongkan Ibnu Khaldun sebagai pendidik yang mempunyai otoritas keilmuan yang membahas masalah-masalah pendidikan (Walidin, 2005). Kelemahan ini juga yang menyebabkan ia tidak bisa menjelaskan secara nyata tentang dasar dan tujuan pendidikan. Karena dasar dan tujuan merupakan dua komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Dari sudut bangunan teoritik, Ibnu Khaldun tidak menampilkan teori-teori pendidikan secara menyeluruh dalam berbagai aspeknya. Ibnu Khaldun hanya mengutarakan beberapa faktor penting yang dianggap mampu untuk menjelaskan faktor-faktor lainnya (Walidin, 2005). Dari segi konstruksi teoritiknya, teori-teori Ibnu Khaldun yang berkenaan dengan masalah belajar, tidak didasarkan kepada penyelidikan eksperimental. Memang teori-teori yang dikembangkan sebelum abad ke 20 tidak didasarkan kepada eksperimen tertentu. Teori Ibnu Khaldun termasuk dalam kategori tersebut. Sementara teori-teori tersebut dikembangkan setelah abad ke 20 umumnya didasarkan kepada percobaan, di samping didukung oleh observasi dan pemikiran spekulatif (Dahar, 1988). Dalam bidang metodologi pengajaran pemikiran Ibnu Khaldun dianggap sangat sederhana. Ibnu Khaldun hanya menawarkan metode tiga tahap dalam penstrukturan pengajaran yaitu pengembangan kemahiran, penguasaan keterampilan profesional dan pembinaan pemikiran yang baik. Ia tidak mengkolaborasikan secara luas dan beragam strategi belajar dan metode pengajaran

sebagaimana yang dijumpai dalam pemikiran modern. Ia tidak menerapkan berbagi macam strategi dan metode yang dapat ditempuh, seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan lain-lain.

Ibnu Khaldun secara sepintas membicarakan tentang alat peraga, namun ia tidak merumuskan secara detail strategi penggunaan alat peraga dan media pendidikan lainnya. Ia hanya menyarankan penggunaan media pendidikan sesuai dengan materi yang di ajarkan. Pandangan Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa mendidik itu sebagai ketrampilan untuk mencari kehidupan, dapat mengurangi nilai ubudiyah belajar dan mengajar itu sendiri. Menurut Islam belajar dan mengajar adalah ibadah, dan jika dilakukan kegiatan itu mendapatkan pahala. Atas dasar itu pula para pendidik Islam era Nabi Muhammad SAW, Khulafaurrasyidin dan Tabi'in tidak memungut biaya sedikitpun untuk kegiatan mendidik (Walidin, 2005). Secara teoretis, konsep Ibnu khaldun lebih bersifat komprehensif akan tetapi ia tidak merumuskan secara lengkap prinsip-prinsip dasar dan tidak menampilkan secara detail hukum-hukum yang menyertai teorinya. Teori secara substantif seharusnya bersifat menyeluruh, dan harus mencakup semua unsur yang mungkin terjangkau dari teori tersebut. Suatu teori akan lebih bermakna dan aktual jika dipakai dalam operasionalitasnya. Karena itu, bagi pihak yang kontra terhadap Ibnu Khaldun, melontarkan kritik terhadap pemikiran Ibnu Khaldun sebagai teori-teori yang kabur dan miskonsepsi. Pendapat serupa dari pandangan P. Avon Silver. Penilaian Ibnu Khaldun menunjukkan kurang lengkapnya sebuah teori pendidikan, baik rumusan koseptualnya maupun hukum-hukum dasar yang dibutuhkan (Ma`arif, 1985).

#### D. SIMPULAN

Pembelajaran Ibnu Khaldun lahir pada saat keluarganya telah mengakhiri kiprahnya di dunia politik dan lebih menaruh perhatian pada ilmu agama dan pendidikan. Ibnu Khaldun yang memiliki nama lengkap Abdu al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Khalid ibn Usman ibn Hanil ibn al-Khathab ibn Kuraib ibn Ma'dikarib ibn al-Harish ibn Wail ibn Hujr menjalani masa-masa pertumbuhan dalam suasana keilmuan dan peribadatan yang tenang di bawah asuhan kedua orang tuanya. Ibnu Khaldun adalah seorang pendidik dengan beberapa keterampilan yang luar biasa. Ia merupakan seseorang yang sangat disegani di kalangan para pemikir-pemikir baik Barat maupun Timur Tengah. Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh besar dunia Islam, yang berhasil memberikan kontribusi yang begitu besar dalam dunia keilmuan yang ada di dunia. Ibnu Khaldun sejak kecil mempunyai kepribadian yang luar biasa, seorang yang cerdas dan ia merupakan seorang pecinta berbagai ilmu pengetahuan sehingga ia menjadi seorang intelektual yang sangat di kagumi di dunia. Ia merupakan tokoh pendidik, filsafat sejarah, sosiologi dan masih banyak gelar-gelar yang didapat dari berbagai pemikiran yang dicetuskannya. Dari uraian yang telah disebutkan mengenai kandungan yang tertera dalam Penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan, antara lain: Pertama, Pemikiran Ibnu Khaldun sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari akar pemikiran Islam. Sebernarnya karya Ibnu Khaldun al-Muqaddimah, yang merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun diilhami dari al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam. Ibnu Khaldun adalah pemikir yang teguh beriman dan berkomitmen terhadap

ajaran agama. Ibnu Khaldun mensejajarkan secara proporsional antara otoritas wahyu dan rasio. Kedua, Ibnu Khaldun menganggap bahwasannya pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk memperoleh suatu kepandaian, pengertian dan kaedah-kaedah yang baru. Ketiga, Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah mencari ridha Allah SWT. Keempat, Tantangan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah pendidikan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melahirkan masyarakat yang berbudaya serta berusaha untuk melestarikan dan meningkatnya untuk eksistensi masyarakat selanjutnya dengan menghargai kebudayaan tersebut.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwahid, Ali. (1985). *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*. Jakarta: Grafitipres.
- Al-Jumbulati, Ali. (1994). *Perbandingan Pendidikan Islam*. (alih bahasa H.M. Arifin). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mukti. (1970). *Ibn Chaldun dan Asal Usul Sosiologi*. Yogyakarta: Jajasan NIDA.
- Arifin, H. Muhammad. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bali, Fuad dan Ali Wardi. (1989). *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Dahar, Ratna Willis. (1988). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud RI.

Redmon Windu Gumati

- Harahap, Syahrin. (2011). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada Pers.
- Issawi, Charles. (1962). *Ibnu Khaldun, Pilihan dan Muqaddimah, Filsafat Islam tentang Sejarah, Cetakan II*, Jakarta: Tinta Mas.
- Kholdun, Ibnu. (1982). *Muqoddimah Ibnu Khaldun (Suatu Pendahuluan)*. Jakarta: Faizan.
- Langulung, Hasan. (1994). *Asas-asas Pendidikan Islam. (alih bahasa H. M. Arifin)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, (1989) *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, dkk. (1985). *Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: LPSIPM.
- \_\_\_\_\_, (1996). *Ibnu Khaldun Pandangan Penulis dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mauludin, Sahrul. (2012). *Ibnu Khaldun Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern*. Jakarta: Dian Karya.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Nata. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nizar, Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Siswoyo, Dwi, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Siregar, Masarudin. (1999). *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun (suatu analisis fenomenologi)*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisango Semarang.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung, Kencana.
- Sulaiman, Fathiyyah Hasan. (1987). *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Pendidikan. (alih bahasa Herry Nu Ali)*. Bandung: Diponegoro.
- Suharto, Toto. (2003). *Suharto, Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Walidin, Warul. (2005). *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Suluh Press.
- Wafi, Ali Abdulwahid. (1985). *Ibnu Khaldun Riwayat dan karyanya*. Jakarta: Grafitipres.
- Zainuddin, Rahman. (1992). *Kekuasaan dan Negara (Pemikiran Politik Ibnu Khaldun)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.